

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha tidak bisa terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (Handaru, Parimita, & Mufdhalifah, 2015). Negara maju dan berkembang saat ini harus bisa menghadapi perkembangan industri yang begitu cepat dalam era keterbukaan ini (Valencia-arias, Montoya, & Montoya, 2018). Masalah yang kompleks di negara yang sedang berkembang adalah masalah pengangguran. Salah satu alasan tingginya tingkat pengangguran suatu negara adalah adanya persepsi bahwa lebih mudah untuk mencari pekerjaan disektor formal atau non-formal sebagai karyawan dibandingkan dengan membuat lapangan pekerjaan sendiri (Indrasari, et al, 2018). Kewirausahaan sering dikaitkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara dan mampu mengatasi masalah pengangguran (Gerba, 2012), melalui kewirausahaan pula dapat membangun perekonomian yang kuat disuatu negara (Al-shammari, 2017). Keberhasilan bidang kewirausahaan tidak dapat disangkal oleh individu, instansi atau organisasi karena kenyataannya saat ini sudah banyak pengusaha dan perusahaan yang tidak terhitung jumlahnya (Bahiah, et al., 2018).

Perkembangan intensi berwirausaha mulai dikonseptualisasikan dengan model psikologi oleh Azjen (1991) bahwa intensi seseorang untuk melakukan suatu hal dilihat dari sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Penelitian tersebut berfokus meneliti untuk menentukan intensi berwirausaha siswa SMA menurut *Theory of Planned Behavior* (Ferreira & Fernandes, 2018) kemudian mulai berkembang secara luas dibidang ekonomi, manajemen, sosiologi, psikologi, serta antropologi namun untuk saat ini lebih banyak dikembangkan dalam bidang ekonomi karena berhubungan langsung dengan cara penciptaan lapangan kerja dan penciptaan kekayaan (Samuel, Ernest., 2013). Minat usaha dalam bisnis merupakan komitmen untuk melakukan suatu usaha baru dalam dunia bisnis sebagai wujud dari perilaku (Ayub, et al, 2017). Untuk memulai menjadi seorang wirausaha kreatif dan

efektif merupakan modal utama lahirnya seorang pengusaha untuk dapat memulai usahanya (Nguyen, 2018). Preferensi juga merupakan modal selanjutnya untuk dapat memulai dan melihat peluang dalam pengambilan keputusan merintis suatu usaha (Dogan, 2015).

Selama beberapa dekade terakhir, konsep intensi berwirausaha telah menjadi perbincangan diberbagai negara dengan alasan memiliki peran penting untuk kemajuan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan ilmu sosial (Mahajan & Arora, 2018). Minat berwirausaha merupakan salah satu usaha yang muncul dari diri individu untuk bekerja sebagai diri sendiri (Akyol & Gubruz, 2008) dan minat juga merupakan manifestasi ekspresi dari dalam jiwa seseorang yang timbul dari keinginan memulai memperbaiki perekonomian diri sendiri (Suffian, et al, 2018).

Pemikiran mengenai intensi kewirausahaan telah berhasil dikonseptualkan dengan model *planned behavior theory* dari Azjen (2005). Keberhasilan ini juga mendapat dukungan dari penelitian Indrasari tahun 2018 menunjukkan bahwa model *planned behavior theory* berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan pada siswa (Indrasari, et al, 2018). Hal serupa didukung oleh (García, et al, 2018) yang meneliti mengenai perilaku budaya intensi di lima negara seperti Mexico, Spanyol, Portugal, dan India. Hasilnya menunjukkan bahwa model perilaku berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan. Penelitian terbaru di Indonesia oleh Julita & Prabowo (2018) meninjau intensi siswa dengan aspek *adversity quotient* dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan positif antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang (Julita & Prabowo, 2018).

Kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu disebut dengan intensi, oleh karena itu intensi merupakan suatu komponen yang ada dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu (Handaru, et al., 2015). Tumbuhnya intensi berwirausaha juga tidak lepas dari pengaruh faktor ekstrinsik yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh dari luar diri individu antara lain lingkungan keluarga, lingkungan

masyarakat, peluang, pendidikan atau pengetahuan. Nguyen (2018) mengatakan terdapat faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu faktor sosio-demografi. Penelitian Prawbowo & Julita (2018) menyebutkan bahwa seseorang yang mampu bertahan dan mengatasi rintangan atau kesulitan saja yang memiliki intensi berwirausaha yang kuat.

Intensi untuk berwirausaha sangat menguntungkan bagi siswa dari semua aspek sosial-ekonomi karena mengajarkan siswa untuk berpikir lebih kreatif dan memelihara bakat serta keterampilan dalam pengembangan diri sendiri, lebih jauh lagi hal ini merupakan peluang bagi siswa untuk menjamin kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan dan mampu memberikan kontribusi untuk lingkungan (Suffian, et al., 2018). Ketika siswa memiliki intensi menjadi seorang pengusaha maka secara tidak langsung mereka mampu berkembang sesuai apa yang mereka sukai dalam pekerjaannya (Al-shammari, 2017), peranan seorang pendidik adalah mengarahkan siswa untuk menemukan apa yang mereka cari dengan dukungan moral dan memberikan kebebasan untuk belajar mandiri menemukan ide atau gagasan dalam menciptakan peluang (Ladd, Hind, & Lawrence, 2018).

Individu dapat memperoleh keterampilan seperti pemikiran kritis, komunikasi yang efektif, dan pengambilan keputusan yang baik (Entrialgo & Iglesias, 2017). Lebih lanjut siswa diberikan dengan teori, teknik, dan alat untuk mengambil risiko serta jalan baru untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi (Nabi, et al., 2018), program pendidikan semacam itu dapat menyediakan sumber daya untuk membuat individu merasa lebih mengendalikan kegiatan kewirausahaan mereka dan mengembangkan kepercayaan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan (Olokundun, et al., 2018).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah rendahnya intensi berwirausaha pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) rendah (Sadewo, et al., 2018), siswa tidak tertarik dengan kewirausahaan karena kurangnya motivasi, kurangnya antusiasme dan keinginan untuk mencoba sendiri untuk melakukan bisnis (Musa, 2018). Berdasarkan hasil pra-penelitian bahwa intensi kewirausahaan siswa masih rendah hanya sebesar 23% yang memiliki minat menjadi pengusaha, sebesar 77% memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi (Oktaviana, Umami, & Program,

2018). Masalah mengenai ragu-ragu, takut gagal, dan ketidaksiapan secara ekonomi merupakan sebagian sebab rendahnya intensi pada siswa, oleh karena itu hanya individu yang yakin dan berani saja yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi (Aisyah, Frieda, & Mujiasih, 2013) kemudian beberapa siswa juga berpendapat bahwa masih merasa kesulitan untuk menemukan ide dalam memulai berwirausaha serta keterbatasan modal juga sangat berpengaruh terhadap intensi berwirausaha yang kerap kali dibayang-bayangi oleh resiko kegagalan (Oktaviana, et al., 2018).

Setiap tahun, Badan Pusat Statistik mengukur indeks lapangan pekerjaan dari seluruh penduduk terkhusus pada Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan seluruh penduduk Provinsi Jawa Barat yang bekerja dilihat dari status pekerjaan utama pada tahun 2018, 2019, dan 2020 terlihat faktanya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama pada Provinsi Jawa Barat

Status Pekerjaan	Februari 2018		Februari 2019		Februari 2020	
	Jumlah Penduduk (juta)	Persentase (%)	Jumlah Penduduk (juta)	Persentase (%)	Jumlah Penduduk (juta)	Persentase (%)
Buruh/karyawan	9,37	44,81	9,91	45,08	10,15	45,19
Berusaha sendiri	4,23	20,23	4,8	21,84	4,39	19,56
Berusaha dibantu buruh tidak Tetap	2,54	12,14	2,32	10,56	2,81	12,51
Pekerja keluarga/Tidak dibayar	1,67	7,98	1,67	7,58	1,82	8,10

Sumber: Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa penduduk Provinsi Jawa Barat masih lebih banyak berstatus buruh atau karyawan. Dilihat dari penduduk yang berusaha baik itu berusaha sendiri, dibantu buruh tidak tetap, dan dibantu buruh tetap dari tahun 2018-2020 jumlahnya sangat sedikit. Adapun status penduduk yang berwirausaha sendiri terjadi penurunan pada tahun 2020 yakni sebesar 19,56% dan jika dibandingkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018 yakni

sebesar 21,84%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya intensi masyarakat untuk berwirausaha dan masih lebih memilih untuk menjadi buruh atau karyawan. Jika masalah ini terus dibiarkan maka akan berdampak pada penduduk yang sangat banyak untuk memilih mencari pekerjaan dan akan mengalami penantian panjang untuk menemukan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pengangguran.

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan (2017) melakukan survey ekonomi dalam bidang pendidikan terakhir bahwa sebanyak 256.271 pengusaha di Indonesia mayoritas adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 55%, sedangkan pengusaha yang mengenyam pendidikan terakhir hingga SMP sebesar 27%, SMK sebesar 9%, Perguruan Tinggi sebesar 8%, dan SD sebesar 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran untuk berwirausaha lebih banyak terdapat pada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Upaya dalam melihat tingkat intensi berwirausaha siswa SMA maka penulis melakukan penelitian terdahulu yang dilakukan pada dua sekolah yaitu SMA Kristen Kalam Kudus dengan SMA Advent di Kota Bandung. Dasar pengambilan dua sekolah tersebut untuk membandingkan tingkat intensi berwirausaha siswa, diketahui bahwa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung belajar pendidikan kewirausahaan dengan melakukan praktek berwirausaha pada acara-acara besar yang diadakan di sekolah sedangkan SMA Advent Bandung belajar kewirausahaan hanya kepada kegiatan di jam pelajaran saja. Atas perbedaan tersebut penulis tertarik untuk mengambil dua sekolah tersebut sebagai populasi dalam penelitian ini. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.2 dan Tabel 1.3.

Tabel 1.2 Intensi Berwirausaha Siswa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung

No	Kriteria	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	Mencari kerja atau pegawai	92	26,91	110	29,1	102	29,05
2	Menciptakan pekerjaan (wirausaha)	50	14,61	48	12,69	46	13,11
3	Melanjutkan ke perguruan tinggi	200	58,48	220	58,21	203	57,83
Total		342	100	378	100	351	100

Sumber: SMA Kristen Kalam Kudus Bandung 2017-2019.

Taruli Serefina Simatupang, 2020

EFEK MEDIASI NORMA SUBJEKTIF, PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL DAN ADVERSITY QUOTIENT PADA PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA SISWA SMA KRISTEN KALAM KUDUS DAN SMA ADVENT KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.3 Intensi Berwirausaha Siswa SMA Advent Bandung

No	Kriteria	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencari kerja atau pegawai	60	39,42	69	41,32	73	45,34
2	Menciptakan pekerjaan (wirausaha)	10	6,58	15	8,98	30	18,63
3	Melanjutkan ke perguruan tinggi	82	53,95	83	49,7	58	36,02
Total		152	100	167	100	161	100

Sumber: SMA Advent Bandung 2017-2019.

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa siswa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung didominasi ingin melanjutkan ke perguruan tinggi setelah mereka lulus sekolah sebesar 57,83%, kemudian hanya sekitar 13,11% yang ingin menjadi pengusaha dengan alasan sebagai alternatif atau pilihan lain ketika tidak mampu menemukan pekerjaan atau tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi. Jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2017 ke tahun 2018 intensi siswa untuk berwirausaha yaitu dari 14,61% menjadi 12,69% artinya terjadi penurunan sebesar 1,92%. Selanjutnya pada tahun 2018 ke tahun 2019 intensi siswa untuk berwirausaha yaitu dari 12,69% menjadi 13,11% artinya terjadi kenaikan sebesar 0,42%, namun jika dibandingkan dengan dua kriteria lainnya pada tahun 2019 jumlah siswa yang berminat berwirausaha tergolong rendah yakni hanya sebanyak 46 siswa dari total siswa keseluruhan sebanyak 351 siswa.

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa siswa SMA Advent Bandung didominasi ingin mencari kerja atau menjadi pegawai setelah mereka lulus sekolah sebesar 45,34%, kemudian hanya sekitar 18,63% yang ingin menjadi pengusaha dengan alasan sebagai alternatif atau pilihan lain ketika tidak mampu menemukan pekerjaan atau tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi. Jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2017 ke tahun 2018 intensi siswa untuk berwirausaha yaitu dari 6,58% menjadi 8,98% artinya terjadi kenaikan sebesar 2,40%. Selanjutnya pada tahun 2018 ke tahun 2019 intensi siswa untuk berwirausaha yaitu dari 8,98% menjadi 16,63% artinya terjadi kenaikan sebesar 7,65%, namun apabila

dibandingkan dengan dua kriteria lainnya baik tahun 2017 sampai 2019 jumlah siswa yang berminat berwirausaha tergolong masih sangat rendah, yaitu pada tahun 2017 hanya 10 siswa dari 152 siswa yang berminat berwirausaha. Tahun 2018 jumlah siswa yang berminat berwirausaha hanya sebanyak 15 siswa dari total keseluruhan 167 siswa, kemudian tahun 2019 siswa yang berminat berwirausaha sebanyak 30 siswa dari total keseluruhan 161 siswa. Berdasarkan Tabel 1.2 dan Tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa baik SMA Kristen Kalam Kudus maupun SMA Advent Bandung jumlah siswa yang berminat berwirausaha masih tergolong sangat rendah dan terjadi penurunan intensi dari tahun ke tahun.

Dampak dari intensi untuk berwirausaha rendah mengakibatkan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terkendala (Covin & Wales, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2016 di Indonesia pertumbuhan UMKM masih didominasi oleh usaha kecil formal sebesar 80% sisanya sebesar 20% tersebar disektor usaha besar dan menengah. Intensi menjadi wirausahawan telah menjadi kajian yang meluas karena menjadi kompetensi utama yang diperlukan untuk siswa mengeksplorasi dirinya (Küttim, et al., 2014), isu-isu mengenai intensi menciptakan usaha untuk diri sendiri menjadi perbincangan meluas lingkungan generasi muda yang mempunyai peran penting dan strategis sebagai manifestasi kewirausahaan di Indonesia (Sadewo, et al., 2018). Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar peringkat empat di dunia, maka harus memiliki 2% sebagai pengusaha untuk membantu mendorong perekonomian (Salim & Radianto, 2018). Ketika intensi berwirausaha suatu negara kurang sedangkan lapangan pekerjaan sedikit menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran (Tulenan, 2018).

Kewirausahaan merupakan profesi yang diciptakan bukan sesuatu yang diturunkan (Musa, 2018). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dalam suatu kerangka integral yang melibatkan berbagai faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kontekstual (Asma, et al., 2018). Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa karakter sifat, maupun faktor sosio-demografi seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, latar belakang keluarga, dan lain-lain yang

dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar dan kondisi kontekstual (Mahajan & Arora, 2018).

Konsep *entepreneurial intention* terdapat dalam *theory of planned behavior* dari Azjen (1991) menjelaskan terdapat tiga faktor penentu yang mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan suatu hal yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Penelitian ini fokus meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMA menurut *Theory of Planned Behavior* (Marques, et al., 2012). Fokus penelitian dalam ruang lingkup dunia pendidikan bahwa faktor yang dipertimbangkan dapat berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan adalah faktor sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Marques, et al., 2012) dan aspek *adversity quotient* dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan pada siswa.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan, maka penulis perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait intensi kewirausahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan pada siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Kristen Kalam Kudus Bandung dan SMA Advent Bandung dengan judul penelitian yaitu “**Efek Mediasi Norma Subjektif, *Perceived Behavioral Control* dan *Adversity Quotient* pada Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha (Survei pada Siswa SMA Kristen Kalam Kudus dan SMA Advent Kota Bandung)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai intensi kewirausahaan pada siswa bahwa konsep minat dari Azjen (2005) mengemukakan intensi dipengaruhi oleh faktor sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Farooq, et al., (2018) menambahkan terdapat faktor *adversity quotient* sebagai faktor terpenting dalam mengukur intensi kewirausahaan. Pemahaman mengenai kewirausahaan didasarkan dari minat seseorang dalam kegiatan berwirausaha, minat berwirausaha adalah rasa tertariknya seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri dengan keberanian mengambil risiko (Handaru, et al., 2015). Perkembangan kewirausahaan yang mulanya hanya berkembang dalam bidang perdagangan tapi

Taruli Serefina Simatupang, 2020

EFEK MEDIASI NORMA SUBJEKTIF, *PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL* DAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA SISWA SMA KRISTEN KALAM KUDUS DAN SMA ADVENT KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terus berkembang dalam bidang-bidang lainnya, hingga saat ini kewirausahaan sudah dijadikan pegangan untuk menciptakan perubahan, pembaharuan, dan kemajuan (Ekankumo & Kemebaradikumo, 2011). Permasalahan yang diusulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan minat siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk berwirausaha atau menciptakan usaha sendiri, komitmen tersebut akan mampu mendorong tumbuh perekonomian daerah serta membantu kekuatan ekonomi nasional dari sisi ekonomi mikro maupun makro.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah maka tema utama penelitian ini adalah intensi kewirausahaan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) karena rendahnya minat siswa untuk menjadi *entepreneur*. Untuk mengetahui minat berwirausaha dapat dilihat dari tiga aspek yang mempengaruhi berdasarkan *grand theory* dan *middle theory* yaitu norma subjektif, *perceived behavioral control* dan *adversity quotient*. Beberapa literatur penelitian memiliki subjektifitas masing-masing namun penulis berfokus pada empat aspek tersebut yang memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausahaan di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan kewirausahaan, tingkat norma subjektif, tingkat *perceived behavioral control*, tingkat *adversity quotient*, dan tingkat intensi berwirausaha siswa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung dan SMA Advent Bandung?
2. Apakah pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung dan SMA Advent Bandung?
3. Apakah norma subjektif memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung dan SMA Advent Bandung?
4. Apakah *perceived behavioral control* memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMA Kristen Kalam

Kudus Bandung dan SMA Advent Bandung?

5. Apakah *adversity quotient* memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung dan SMA Advent Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan kewirausahaan, tingkat norma subjektif, tingkat *perceived behavioral control*, tingkat *adversity quotient*, dan tingkat intensi berwirausaha siswa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung dan SMA Advent Bandung.
2. Pengaruh pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki terhadap intensi berwirausaha siswa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung dan SMA Advent Bandung.
3. Efek mediasi norma subjektif pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung dan SMA Advent Bandung.
4. Efek mediasi *perceived behavioral control* pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung dan SMA Advent Bandung.
5. Efek mediasi *adversity quotient* pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMA Kristen Kalam Kudus Bandung dan SMA Advent Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1.5.1 Secara teoritis

- a. Dari segi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang intensi kewirausahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

- b. Untuk memberikan sumbangan hasil penelitian dalam ilmu pendidikan, pemerintah serta *stakeholder* dalam lingkungan akademisi.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2 Secara praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai intensi kewirausahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai media informasi terkait intensi kewirausahaan.
- c. Bagi sekolah, pemerintah, dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan jumlah wirausaha khususnya menanamkan secara dini minat berwirausaha melalui pembelajaran kewirausahaan dilingkungan sekolah.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

BAB III Objek dan Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik

Taruli Serefina Simatupang, 2020

EFEK MEDIASI NORMA SUBJEKTIF, PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL DAN ADVERSITY QUOTIENT PADA PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA SISWA SMA KRISTEN KALAM KUDUS DAN SMA ADVENT KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.